

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian Tentang Moral Religius

###### a. Pengertian Moral Relgius

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) didefinisikan sebagai : (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.<sup>1</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti : Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Barnawi dan M.Arifin, "*Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*", (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2015) Cetakan.1, hal. 19

<sup>2</sup> J alaluddin , "*Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Pengertian moral/etika religius tidak jauh berbeda dengan pengertian moral pada umumnya, hanya saja pengertian moral religius lebih diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan kealam akhir nanti. Perwujudan dari moral religius ini sesuai dengan norma-norma Tuhan. Yang di sebut amal saleh.<sup>3</sup>

Moral religius atau biasa disebut dengan etika islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku baik sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajara Al-Qur'an dan Hadist. Moral religius ini mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-NYA. Moral religius mengandung berbagai manfaat karena itu mempelajari ilmu etika dan moral ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.<sup>4</sup>

Pendidikan moral merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai moral dan kecerdaan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan moral merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Moral juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Malik Press, 2010), .hal. 87

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 88

<sup>5</sup> M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Prspektif al-Quran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hal. 11

Pendidikan moral religius adalah Pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan moral religius hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohani manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan moral religius ini, adalah Pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna budi pekerti manusia.<sup>6</sup> Pendidikan moral religius sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan moral religius, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera.

Ada lima faktor yang berperan dalam system Pendidikan moral yaitu:<sup>7</sup>

- a. Faktor Tujuan
- b. Faktor Pendidik (guru)
- c. Fakor Peserta Didik (siswa)
- d. Faktor Alat (sarana dan prasarana) Pendidikan
- e. Faktor Lingkungan

Dari lima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan moral tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan moral religius, yaitu faktor anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbu potensi-potensi kekuatan yang dapat membawakan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 55

<sup>7</sup> Hasbulah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseta, 2000), hal.

kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat, bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan yang faktor kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.

Pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga, guru, masyarakat karena di salah satu sisi lingkungan yang pertama kali adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua mengajarkan perilaku baik kepada anak seperti halnya mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah dan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.<sup>8</sup>

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid, dkk mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:<sup>9</sup>

#### 1. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjaid inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah

---

<sup>8</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*“, (Bandung: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan, 2009), hal. 71

<sup>9</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdarya, 2011), hal. 93

- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
- f. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah.
- h. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

## 2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam insaniyah:<sup>10</sup>

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 95

- b. Al Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- e. Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f. Tawadlu', yaitu sikap rendah hati.
- g. Al Wafa, yaitu tepat janji
- h. Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- i. Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j. Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- k. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l. Al munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki

Kohlberg dalam Dian Ibung menambahkan bahwa pengertian hubungan yang erat antara kemampuan berfikir dan perkembangan moral seorang anak tidak menjamin bahwa anak yang cerdas akan memiliki perkembangan moral yang baik. Lebih jauh dikatakan oleh Kohlberg, bahwa belum tentu anak atau seseorang yang cerdas akan menunjukkan perilaku moral yang baik walau ia akan mengerti konsep moral yang seharusnya.<sup>11</sup>

- b. Tujuan Mengembangkan Potensi Nilai Moral Religius Peserta Didik.

---

<sup>11</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 3-4

Tujuan mengembangkan potensi nilai moral religius peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Menciptakan iklim religius yang kondusif. Pengamalan nilai-nilai agama itu terutama menyangkut akhlak mulia, seperti keteladanan beribadah mahdzah (seperti shalat), kedisiplinan dalam bekerja, menegakkan amanah, tanggung jawab dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan dan menjalin silaturahmi (persaudaraan).
- 2) Menata iklim sosio-emosional anak. Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi social dan emosional siswa. Untuk itu sekolah perlu mengfungsikan dirinya sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan nilai moral peserta didik.
- 3) Membangun budaya akademik. Yang dimaksud budaya akademik disini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan dan perilaku yang terkait dengan proses pendidikan termasuk didalamnya aspek kejujuran, kedisiplinan dan lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menampilkan dirinya sebagai figure atau panutan yang memberikan suri tauladan kepada para siswanya.

## 2. Kajian tentang Kegiatan Keagamaan.

### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh

---

<sup>12</sup> Khairul Azhar dan Izzah Sa'adah, " *Studi analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak*", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No.2 2017, hal. 7

manusia.<sup>13</sup> Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiulitas yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan.<sup>14</sup>

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:<sup>15</sup>

- 1) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan.
- 2) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya
- 3) *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 4) *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2000), hal. 9

<sup>14</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No.2, hal. 2

<sup>15</sup> User Usman, *Menjadi Guru Profesiona*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal.

<sup>16</sup> Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hal. 355

b. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan melalui kegiatan belajar di dalam kelas maupun diluar kelas. Adapun kegiatan keagamaan di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung seperti kegiatan membaca Asmaul Husna, Doa Sebelum Pelajaran (Menghafal surat-surat pendek, surat pilihan, dan doa-doa pilihan), BTQ (Baca Tulis Qur'an), Shalat Dhuha, Yasinta (Yasin dan Tahlil) keliling masjid yang dilakukan di minggu pertama awal bulan, infaq di hari tertentu, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan itighosah.<sup>17</sup>

Peneliti akan menjelaskan tentang kegiatan keagamaan tersebut, yang terdiri dari:

**1) Pembiasaan doa sebelum pelajaran (Hafalan surah pendek, surah pilihan dan doa pilihan)**

a) Pengertian Menghafal dan Al-Qur'an

Dalam kamus Bahasa arab kata menghafal berasal dari kata *تحفيظ - يحفظ - حفظ* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.<sup>18</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.<sup>19</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan satu guru di MINU Plus Wateskroyo pada tanggal 20 Januari 2021.

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hal. 107

<sup>19</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), hal. 307

hafal.<sup>20</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses pengulangan yang didapat dari membaca, mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang kembali.

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a artinya bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir sebagai pedoman umat manusia di dunia dan membacanya termasuk ibadah.<sup>21</sup>

Para ulama ushul, ahli kalam, fuqaha, muhadissin dan ahli tata Bahasa memberikan definisi yang beragam pada kata Al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>22</sup>

- (1) Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari Surat Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas.
- (2) Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat kepada Nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan bagi yang membaca dinilai ibadah.
- (3) Menurut Abdullah yang dikutip dari buku yang mengungkapkan makna-makna tersembunyi Al-Qur'an, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah perkataan yang melemahkan (*al-kalam al-mujiz*) yang diturunkan kepada Nabi

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), Hal. 49

<sup>21</sup> Muhammad Adnan, *Ke NUan.....*, hal. 9

<sup>22</sup> Ar-Rumi, Abdurrahman, *Ulumul Qur'an (Study Kompleksitas Al-Qur'an)*, Titian Illahi Press, Imogiri Yogyakarta, 1997, hal. 38-42

Muhammad melalui jalan wahyu yang dinukilkan kepada kita dengan periwayatan yang mutawatir.

Selain beberapa definisi diatas terdapat definisi lain mengenai Al-Quran. Kesepakatan ulama mengenai Al-Qur'an yaitu Kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril A.S yang tertulis mashaif, diriwayatkan kepada manusia dengan perantara malaikat Jibril A.S yang tertulis mashaif, diriwayatkan kepada manusia dengan mutawwatir, membacanya terhitung ibadah, diawali surat Al-fatihah dan ditutup dengan Surat An-naas.<sup>23</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an berarti memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses peresapan lafad-lafad Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya Kembali tanpa melihat tulisan.

Cara menghafalakannya pun tidak langsung serentak 1 kali hafalan, hafal semua. Namun dengan cara berangsur-angsur. Hal ini sesuai dengan metode juz'i. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, metode Juz'i merupakan cara menghafal Al-Qur'an secara berangsur-angsur atau sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam satu kesatuan materi yang

---

<sup>23</sup> Ash. Shabuni, Muhammad Ali, At-Tibyan fi ulumul Qur'an, (Jakarta : Pustaka Amani , 2001), hal. 8

dihafal. Sebagai contoh, misalnya seorang peserta didik yang menghafalkan surat yasin menjadi 2 atau 3 kali hafalan.<sup>24</sup>

b) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan siftnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya QS. Al-hijr: 9 sebagai berikut:<sup>25</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Jaminan Allah yang tercantum dalam ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas akan tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kewajiban kita sebagai umat Islam adalah dengan memelihara Al-Qur'an dan sepatutnya peduli terhadap Al-Qur'an. Salah satu upaya yang riil dalam pemeliharaan kemurnian Al-qur'an adalah dengan cara menghafalkannya.

---

<sup>24</sup> Nawabuddin, Abdurrah. 1991. *Teknik Menghafal Al Qur'an*. Bandung: Sinar Baru., hal. 59

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 262

Menurut Ahsin W. Alhafidz, menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat diperlukan dengan beberapa alasan:<sup>26</sup>

- (1) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara hafalan.
- (2) Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur memiliki hikmah sebagai syarat dan dorongan kearah tumbuhnya kemauan kuat untuk menghafal dan Nabi Muhammad SAW merupakan figure seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, untuk menjadi teladan bagi umatnya. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu secara hafalan, kemudian mengajarkan kepada para sahabat secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- (3) Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an adalah untuk memeliharanya harus dilakukan umat Islam sebagai pemilknya.

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin Z Zen dari kitab *Burhan fi Ulumul Qur'an*. Juz 1, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zrkasih

---

<sup>26</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 22-23

mengatakan bahwa “ menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah”.<sup>27</sup>

Walaupun menghafal Al-Qur’an hukumnya fardhu kifayah akan tetapi di MI NU Plus Wateskroyo sudah biasa dilakukan hafalan yang terdiri dari Juz 30 , surat-surat pilihan dan doa-doa pilihan secara bertahap, hal tersebut melatih dan membiasakan siswa untuk menjaga kalam Allah.<sup>28</sup> Dengan membiasakan hafalan Al-qur’an merupakan suatu kegiatan mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief, bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah dengan pengulangan.<sup>29</sup>

#### c) Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur’an

Terdapat beberapa hal penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur’an, faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>30</sup>

##### (1) Usia yang ideal

Beberapa hasil penelitian dan eksperimen para ahli menjelaskan menghafal pada anak-anak lebih cepat dan

---

<sup>27</sup> Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’annul Karim*, (Jakarta: PT AlHusn Zikra, 1996) cet. 1 hal. 37

<sup>28</sup> Wawancara dengan salah satu guru di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 103

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 105

lebih melekat selain itu menghafal pada masa kanak-kanak juga lebih penting kesempatan untuk mencapai harapan. Untuk itu usia ideal menghafal adalah sejak usia 6-12 tahun

(2) Manajemen waktu

Untuk berhasil menghafal Al-Qur'an dengan cepat, para penghafal Al-Qur'an hendaknya mencari waktu yang tepat dan kondusif. Maksudnya waktu yang memberikan ketenangan, keringanan, kekhusyukan dan keserasian dengan lingkungan bagi penghafal tersebut dan juga waktu-waktu tersebut antara lain ; waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah salat dan waktu antara magrib dan isyak.

(3) Tempat menghafal.

Kriteria dan tempat-tempat yang baik untuk menghafal antara lain jauh dari kebisingan, bersih dan suci, sehat, tidak sempit, terang, bercuaca baik dan jauh dari gangguan seperti telepon dan suara berisik.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 106

(1) Menghafal itu susah

Susahnya menghafal bisa dirasakan baik dalam proses menghafal maupun ketika ingin melestarikan hafalan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan potensi, baik intelegensia, waktu maupun finansial.

(2) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Penyebab terjadinya hilangnya hafalan bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi malas, bosan, dan keterbatasan potensi memorial. Sedangkan faktor eksternal seperti tidak kondusifnya lingkungan, banyaknya kesibukan sosial dan lain-lain.

(3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Banyaknya ayat-ayat yang serupa antara ayat satu dengan yang lain bisa mengaburkan hafalan dan menyebabkan seringnya kesalahan dalam menghafal. Sehingga hal ini betul-betul membutuhkan ketelitian, konsentrasi dan kepekaan dalam menghafal ayat-ayat tersebut.

(4) Gangguan-gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan yang dimaksud disini adalah seperti bosan, jenuh, stress dan emosi yang tidak stabil. Penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga stabilitas dirinya, baik secara lahir maupun batin.

## 2) Pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

### a) Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu.<sup>32</sup> dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).<sup>33</sup>

Menurut Abudin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut Al-Raghib al-asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa “membaca dari kata qara’ yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiyah kata qara’ tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang membentuk suatu baca.”<sup>34</sup>

Menurut Hernowo, mengemukakan bahwa “Membaca adalah mengorbankan gagasan dan upaya kreatif. Membaca setara dengan berfikir menggunakan pikiran orang lain, bukan pikiran sendiri. Dengan membaca, kita mampu menyalami pikiran orang lain dan menambahkan pikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pemikiran dan pengalaman kita sendiri.”<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, hal. 71

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 1098

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke-4, hal. 43

<sup>35</sup> Hernowo, *Quantum Reading Cara Cepat nan Bermanfaat Untung Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2003), Cet ke-2, hal. 35

Pembelajaran atau pembinaan baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi pada tahap menghafalkan, lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafalkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambing-lambang arab dengan rapih, lancar dan benar.

Al Ghazali dalam Zainuddin mengemukakan apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi, akibat itu pastilah akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian masehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, akan memberikan dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu dan akan menjadi penopang sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak dimasa mendatang.<sup>36</sup>

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi gurunya, hati anak suci

---

<sup>36</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1990 ) hal. 106.

bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambarnan, ia dapat mampu menerima pada segala yang dicondongkannya kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan jadilah ia baik, dan berbahagia di dunia dan di akhirat sedang ayah dan para pendidik pendidik lainnya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibisakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya.”<sup>37</sup>

b) Materi Kegiatan BTQ (Baca Tuls Al-Qu’an)

Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran BTQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan.

- (1) Materi pokok Materi pokok yang dimaksud adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur’an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya.

---

<sup>37</sup> Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Jilid III, (Babil Halibi: Kairo, 1939), Hal. 92

(2) Materi Tambahan Materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. Materi tambahan itu antara lain:<sup>38</sup>

(a) Ilmu Tajwid Ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrojnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Kepada para sahabatnya dengan baik dan benar.

(b) Hafalan

Materi hafalan ini meliputi hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa yang digunakan sehari-hari. Materi hafalan ini lanjutan dari kegiatan Do'a SP. Dari materi ini nantinya dapat digunakan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Menulis huruf Al-Qur'an

Untuk menulis ini siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf hijaiyah, kemudian siswa diperintahkan untuk menulisnya. Bentuk-bentuk tulisan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi : 1. Bentuk tunggal, tidak dapat bersambung dari kanan dan kiri, 2. Bentuk akhir, dapat bersambung dari kanan saja, terletak

---

<sup>38</sup> Sie. H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta: bumi aksara, 1995), hal. 15

diakhir rangkaian. 3. Bentuk awal, dapat bersambung ke kiri saja, terletak diawal rangkaian. 4. Bentuk tengah, dapat bersambung ke kanan dan ke kiri, terletak ditengah-tengah rangkaian.

c) Tujuan pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk dapat mengetahui kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah:<sup>39</sup>

- (1) Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor
- (2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya.
- (3) Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.
- (4) Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.

Tujuan pengajaran baca tulis Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Al-Qur'an.

### 3) Pembiasaan Shalat Dhuha.

a) Pengertian pembiasaan shalat dhuha.

---

<sup>39</sup> Moh. Uzer Usman dan Dra. Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, hal. 22

Pembiasaan yang terdapat selama di sekolah dan sebelumnya diperoleh adalah kebiasaan dalam berdisiplin waktu, kebiasaan disiplin belajar sesuai waktu yang telah ditentukan, dan lain sebagainya. Kebiasaan melaksanakan suatu hal membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh seorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Membentuk peserta didik yang bermoral baik maka harus ada Tindakan tersendiri dari guru agar terjadi sebuah pembiasaan yang nantinya akan berguna. Syarat-syarat pembentukan kegiatan, yaitu:<sup>40</sup>

- (1) Harus ada pengulangan yang teratur terus menerus, supaya kebiasaan itu melekat, perbuatan itu menjadi mahir dan otomatis, dengan tiada berpikir panjang lagi. Hal ini hampir serupa dengan *dresur*.
- (2) Dalam membiasakan itu kita harus tegas dan tidak boleh membiarkan pelanggaran atau kekecualian sedikitpun, sampai anak itu menjadi biasa.

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi tujuh hasta (07.00 pagi)

---

<sup>40</sup> Emma Zaln dan Djaka Dt. Sati, *Rangkuman Ilmu Mendidik (Metode Pendidikan)*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1997), hal. 80

sampai dengan kurang lebih pukul (11.00 siang) Mengenai shalat tersebut, Abu Hurairah pernah berkata: “Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW untuk berpuasa tiga hari pada tiap bulan , mengerjakan rakaat shalat sunnah dua rakaat shalat sunnah dhuha dan supaya berwitir sebelum tidur”. Jumlah rakaat shalat dhuha sendiri antara 2 sampai 12 rakaat sementara surat yang dibaca setelah alfatihah adalah direkaat pertama, surat Asyams, dan direkaat kedua surat Adh-Dhuuha.<sup>41</sup>

Jadi, pembiasaan shalat dhuha dapat menjadikan suatu kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

## **B. Penelitian Terdahulu.**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mengenai hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan judul yang peneliti ajukan yakni Pembentukan Moral Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah:

1. Penanaman Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru

---

<sup>41</sup> Abdul Manan Bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal . 67

Tulungagung. Skripsi ini ditulis oleh Anisa Rochim seorang mahasiswi dari IAIN Tulungagung pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan keagamaan merupakan salah satu wadah dalam menanamkan karakter peserta didik yang islami dan berbudi luhur.

2. Aryanti Zahro (2014) yang berjudul “Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Ayah”. Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan keagamaan di sekolah tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari baca tulis Al-Quran, praktik zakat dan haji. Kedua, kegiatan keagamaan di luar jam pembelajaran PAI seperti; sholat dhuha, kajian keagamaan, hafalan doa dengan metode tamyiz, membaca hafalan surat, asmaul husna, ekstrakurikuler tapak suci, drumband, dan outdoor. Upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Ayah menggunakan metode teladan, pembiasaan, teladan, training.
3. Penelitian terdahulu dari Anis Fauzi (2016) tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Cimanuk”. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk berupa perilaku keagamaan dari kegiatan pengajian jum’at taqwa, sebagai berikut: Pembacaan surat yasin bersama dibimbing oleh guru, Pembacaan dzikir dan tasbih bersama-sama, Tawashul yang dibimbing oleh guru dan Pembina kerohanian, pembacaan marhaba oleh siswa secara bergiliran per kelas setiap kegiatan pengajian Jum’at taqwa atau pada kegiatan keagamaan lainnya, Pembacaan shalawat bersama-sama, Pembacaan do’a dipimpin oleh guru

atau siswa yang ditugaskan, dan penampilan seni budaya Islam seperti group marawis dan qasidah pada waktu-waktu tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada dua aspek yaitu perilaku sosial dan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku sosial dan keagamaan peserta didik

4. Asifah Ocwania (2015) dalam penelitiannya tentang “Pembinaan Kepribadian Islam Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Baca Tulis Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Pagu Kediri” menjelaskan bahwa pembinaan kepribadian islam siswa dilakukan ketika ada siswa yang kurang baik tingkah lakunya agar menjadi baik melalui kegiatan BTQ atau baca tulis Al-Quran. Kegiatan pembinaan kepribadian islam ini dilakukan sebelum kegiatan BTQ dimulai yaitu dengan memberikan siraman rohani dan nasehat-nasehat dengan keteladanan sehingga menjadi pembiasaan. Hal ini dilakukan agar para siswa melakukan hal yang positif. Evaluasi kegiatan BTQ dimasukkan ke dalam nilai rapor.
5. Skripsi dan hasil penelitian Listiyani mahasiswi IAIN Purwokerto tahun 2015 dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Hasyim Asy’ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan keagamaan disekolah.

membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan/religius.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dijabarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**  
**Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan**

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil penilitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anisa Rochim, Penanaman Karakter Religus Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, 2019	Hasl penelitan ini yaitu kegiatan keagamaan merupakan salah satu wadah dalam menanamkan karakter peserta didik yang islami dan berbudi luhur	Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki kesamaan menanamkan pribadi peserta didik yang religious melalui kegiatan yang bernafaskan Islami	Adapun perbedaan penelitian yaitu terhadap focus penelitian, tujuan penelitian, dan hasil penelitian.
2.	Aryanti Zahro, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari baca tulis Al-Quran, praktik zakat dan haji.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan/religius	Perbedaan dari penelitian ini adalah dari judul, fokus penelitian judul, tujuan dan hasil dari penelitian itu sendiri.

3.	Anis Fauzi, .Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Cimanuk	Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini berfokus pada dua aspek yaitu perilaku sosial dan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku sosial dan keagamaan peserta didik.	Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama- sam menggunakan peneltian kualitatf.	Adapun perbedaan penelitian yaitu judul, fokus penelitian pembahasan, lokasi, serta hasil penelitian
4.	Asifah Ocwania, Pembinaan Kepribadian Islam Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Baca Tulis Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Pagu Kediri	Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan kepribadian islam siswa dilakukan ketika ada siswa yang kurang baik tingkah lakunya agar menjadi baik melalui kegiatan BTQ atau baca tulis Al-Quran	Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama- sam menggunakan peneltian kualitatf.	Adapun perbedaan penelitian yaitu judul, fokus penelitian pembahasan, lokasi, serta hasil penelitian
5.	Listiyani, Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Hasyim Asy'ari Tunjungmulu Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan keagamaan disekolah	Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama- sam menggunakan peneltian kualitatf, sama-sama membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan/ religius.	Adapun perbedaan penelitian yaitu judul, fokus penelitian pembahasan, lokasi, serta hasil penelitian

Dari penelitian terdahulu di atas, memiliki perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi yang ada pada penelitian terdahulu. Fokus penulis pada penelitiannya terletak pada pembentukan moral religius, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter religius. Hal ini membuat peneliti lebih memperhatikan moral religius melalui kegiatan keagamaan dengan kiat-kiat pembiasaan.

Posisi sebagai peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana pembentukan moral moral religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Dengan adanya implementasi dari kegiatan keagamaan dapat membentuk moral religius peserta didik.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam skripsi dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1****Bagan Paradigma Penelitian  
Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan  
Keagamaan di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung**